

Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang

¹Lutfiatul Sungkar, ²Zhila Jannati, ³Hartika Utami Fitri

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹lutfiatulsungkar030703@gmail.com, ²zhila_jannati10@radenfatah.ac.id,
³hartika.uf@radenfatah.ac.id

Abstract

This research is entitled Teacher Communication Patterns in Increasing the Learning Motivation of Down Syndrome Students at the YPAC Palembang Special School (SLB) and aims to describe the description of the learning motivation of Down syndrome students, the teacher communication patterns implemented, as well as changes in student learning motivation after implementing these communication patterns. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data through observation, interviews and documentation. The research results show that before implementing appropriate communication patterns, Down syndrome students' learning motivation tends to be low. Teachers at the YPAC Palembang special school (SLB) apply a circular and interactional communication pattern, which involves two-way dialogue, the use of simple language, visual aids, an emotional approach, and continuous feedback to ensure the message is conveyed well. After this communication pattern is implemented, students' learning motivation increases, characterized by higher self-confidence, enthusiasm, and active participation in learning. The conclusion of this research is that circular and interactional communication patterns have a significant role in increasing the learning motivation of Down syndrome students. It is recommended for teachers to continue to develop innovative communication patterns, for schools to provide training and supporting facilities, and for future researchers to expand their studies to other students with special needs.

Keywords: Communication Patterns; Circular; Interactional; Learning Motivation; Down's Syndrome; YPAC Palembang Special School (SLB).

Abstrak

Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang dan bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa *down syndrome*, pola komunikasi guru yang diterapkan, serta perubahan motivasi belajar siswa setelah penerapan pola komunikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan pola komunikasi yang tepat, motivasi belajar siswa *down syndrome* cenderung rendah. Guru di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang menerapkan pola komunikasi sirkular dan interaksional, yang melibatkan dialog dua arah, penggunaan bahasa sederhana, alat bantu visual, pendekatan emosional, dan umpan balik yang kontinu untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik. Setelah pola komunikasi ini diterapkan, motivasi belajar siswa meningkat, ditandai dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi, antusiasme, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola komunikasi sirkular dan interaksional memiliki peran signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *down syndrome*. Disarankan kepada guru untuk terus mengembangkan pola komunikasi yang inovatif, kepada sekolah untuk menyediakan pelatihan dan fasilitas pendukung, serta kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian terhadap siswa berkebutuhan khusus lainnya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi; Sirkular; Interaksional; Motivasi Belajar; *Down Syndrome*; Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang.

PENDAHULUAN

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik. Ini lebih dari sekedar keinginan untuk belajar; hal ini mencakup dorongan internal dan eksternal yang menginspirasi siswa untuk tekun dan tetap berdedikasi pada proses pembelajaran.¹ Di lingkungan sekolah, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti di sekolah luar biasa (SLB), motivasi belajar memegang peranan penting dalam menunjang perkembangan akademik dan sosialnya. Guru sebagai fasilitator proses belajar mengajar harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan atau keterbatasan dalam perjalanan belajarnya.

¹ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 75.

Motivasi belajar dapat digambarkan sebagai dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sudirman A.M. mengartikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak internal dalam diri siswa yang memicu kegiatan belajar, sehingga memungkinkan mereka mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Tanpa motivasi, proses pembelajaran menjadi lebih menantang dan kurang efektif, karena siswa kurang memiliki dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. Motivasi tersebut dapat berasal dari faktor internal seperti kepentingan, cita-cita, atau tujuan pribadi, dan faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar, dan guru di sekolah. Kedua jenis motivasi ini penting untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang optimal.²

Motivasi belajar terdiri dari unsur-unsur kunci yang membantu siswa dalam proses belajar: minat terhadap materi, tujuan yang jelas, lingkungan belajar yang kondusif, dan hubungan interpersonal yang positif. Minat menumbuhkan semangat dan fokus, sedangkan tujuan memberikan arahan, seperti meraih nilai bagus atau memahami materi. Lingkungan yang mendukung, termasuk dinamika kelas dan interaksi teman sebaya, meningkatkan motivasi. Terakhir, hubungan guru-siswa yang kuat meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan.³

Motivasi belajar memberikan manfaat yang signifikan, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Ini meningkatkan partisipasi kelas, pemahaman materi, dan perkembangan sosial-emosional. Untuk siswa dengan kondisi seperti sindrom Down, motivasi menumbuhkan potensi akademik dan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan sekolah, dan kemampuan beradaptasi. Dalam pendidikan berkebutuhan khusus, motivasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan akademik dan keterampilan hidup.

Studi pendahuluan di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang menyoroti bahwa siswa berkebutuhan khusus, seperti Down Syndrome, memerlukan pendekatan unik dalam proses pembelajarannya. Komunikasi guru-siswa yang efektif sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung. Selain menyampaikan informasi, pola komunikasi membantu membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Penelitian Muhammad Iqbal dan Mawan (2020) tentang komunikasi guru dengan siswa tunarungu di SLBN Pembina Pekanbaru menekankan pentingnya peran komunikasi dalam mendukung dan memotivasi siswa, sehingga secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan akademik dan sosial mereka.⁴

² Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 98.

³ Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia, 2009, hlm. 121.

⁴ Iqbal, M., & Mawan. "Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2020, hlm. 45.

Komunikasi guru yang efektif melibatkan penggunaan bahasa yang sederhana, memberikan umpan balik yang membangun, dan menunjukkan kesabaran dan empati. Guru harus menyesuaikan gaya komunikasinya untuk memenuhi kebutuhan siswa, khususnya siswa yang memiliki tantangan komunikasi seperti sindrom Down, sekaligus memahami isyarat non-verbal. Komunikasi yang tepat menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Dalam pendidikan, komunikasi yang baik sangat penting tidak hanya untuk memahami pelajaran tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan siswa.⁵

Komunikasi guru yang efektif menumbuhkan nilai-nilai positif seperti percaya diri, kemandirian, dan kecintaan belajar. Hal ini juga membangun hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa, meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa. Dalam meningkatkan motivasi belajar, komunikasi yang penuh empati dan pengertian sangat penting, dan guru bertindak sebagai motivator yang menginspirasi dan memberi semangat. Di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang, komunikasi adaptif dan personal sangat penting untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus, seperti Down Syndrome, membantu mereka membangun kepercayaan diri, tetap termotivasi, dan mengatasi tantangan belajar.⁶

Mengingat pentingnya peran motivasi belajar dan komunikasi guru-siswa bagi siswa berkebutuhan khusus, maka penelitian ini menjadi sangat relevan. Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang mempunyai ciri khas sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran. Komunikasi guru yang efektif tidak hanya membantu pemahaman materi tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi guru berdampak pada motivasi belajar siswa tersebut, dengan harapan dapat berkontribusi pada praktik pendidikan yang lebih baik di SLB YPAC Palembang dan memberikan wawasan berharga bagi guru yang menangani siswa berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah, dalam hal ini penelitian adalah sebagai instrumen kunci.

⁵ Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 98.

⁶ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 143.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis datanya bersifat induktif/kualitatif dan dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif menekankan pada realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar penelitian.⁷ Penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan teknik observasi (pengamatan) serta wawancara (*interview*).⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan informasi dalam bagian ini merupakan hasil dari pengamatan dan pencatatan data, serta merupakan bagian dari langkah encoding yang menggunakan konsep analisis resepsi Stuart Hall sebagai alat analisis utama dalam penelitian ini. Proses encoding itu sendiri mencakup pembuatan pesan bermakna oleh produser media (encoder) yang kemudian disampaikan kepada audiens. Proses encoding ini dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan yang dimiliki oleh produser media untuk menyandikan pesan, keputusan dari berbagai pihak yang terlibat dalam penyampaian pesan kepada audiens.⁹

Untuk bisa memahami bagaimana pola komunikasi guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang, dilakukan observasi langsung di lingkungan pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara mendalam interaksi antara guru dan siswa, pola komunikasi yang digunakan, serta respons siswa terhadap berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan.¹⁰ Dengan demikian, hasil observasi dapat memberikan gambaran yang nyata tentang efektifitas pola komunikasi dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang.

Observasi dilakukan di salah satu kelas sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang dengan siswa *down syndrome* berjumlah 5 orang. Ruang kelas cukup luas dengan tata letak meja yang diatur berkelompok untuk memudahkan interaksi antara guru dengan siswa. Di setiap meja terdapat alat bantu pembelajaran seperti gambar, kartu simbol, dan alat tulis warna-warni. Suasana kelas terbilang tenang, meskipun beberapa siswa terkadang tampak gelisah. Guru, seperti misalnya Ibu Siti Hawa memulai pembelajaran dengan menyapa setiap siswa dan memastikan mereka siap mengikuti pelajaran.

⁷ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 7.

⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Kalijaga, 2021), Cet-1, h. 1.

⁹ Stuart Hall, "Encoding/Decoding," *Culture, Media, Language*, 1980, halaman 128.

¹⁰ Teori Komunikasi Pendidikan, pendidikan.id, 2020, halaman 45.

Siswa menunjukkan variasi perilaku selama pembelajaran berlangsung. Syifa yang terlihat antusias ketika guru menggunakan kartu gambar untuk menjelaskan materi, sementara Naura terlihat pasif dan memerlukan dorongan verbal dari guru untuk berpartisipasi. Ketika diberikan tugas mewarnai, sebagian siswa tampak tertarik dan segera mulai bekerja, namun kiki terlihat ragu-ragu dan memerlukan bantuan dari guru untuk memulai tugasnya.

Guru menggunakan metode pengajaran interaktif dengan kombinasi komunikasi verbal sederhana dan bantuan visual, sesuai dengan pola komunikasi primer. Guru menggunakan lambang verbal sederhana dengan kata-kata yang mudah dipahami dan berulang, serta lambang non verbal seperti isyarat tangan dan media visual (gambar dan kartu) untuk membantu siswa memahami pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru menggunakan gambar buah untuk menjelaskan konsep penjumlahan. Komunikasi verbal yang digunakan berupa instruksi singkat seperti, “ini satu apel, tambah satu apel lagi, jadi berapa?” Selain itu, guru juga sering menggunakan isyarat tangan untuk memperjelas instruksi, misalnya, menunjukkan angka dengan jari. Guru juga sering mengulangi instruksi agar siswa dapat menangkap pesan dengan lebih jelas. Pola komunikasi yang diterapkan juga mencerminkan pola komunikasi interaksional, dimana guru menerima umpan balik dari siswa melalui reaksi verbal dan non verbal mereka. Saat siswa menunjukkan kebingungan atau ketidaklayakan, guru merespons dengan memberikan penjelasan tambahan atau instruksi yang lebih sederhana.

Siswa *down syndrome* umumnya merespons positif metode pengajaran yang melibatkan alat bantu visual. Reka terlihat lebih fokus ketika pembelajaran menggunakan gambar, dibandingkan ketika guru hanya menggunakan dan memberikan instruksi verbal. Ketika guru memberikan pujian setelah siswa menyelesaikan tugas dengan benar, Reka menunjukkan senyuman dan terlihat lebih termotivasi untuk melanjutkan tugas berikutnya.¹¹ Namun kiki tampak kesulitan mengikuti instruksi meskipun telah diberikan bantuan visual, dan membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru.

Dari pengamatan yang saya lakukan ditemukan beberapa kendala adalah perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik dapat mengikuti instruksi dengan cepat. Sementara itu, siswa lain yang memerlukan waktu yang lama untuk memahami materi yang disampaikan. Guru juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus siswa, terutama ketika pembelajaran berlangsung lebih lama dari biasanya. Misalnya, Aden, sering kali kehilangan perhatian jika aktivitas yang dilakukan tidak diselingi dengan permainan atau aktivitas fisik.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, halaman 23-24.

Setelah beberapa kali pengulangan dan dukungan verbal dari guru, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kiki yang pada awalnya pasif mulai aktif bertanya kepada guru saat diberikan tugas yang lebih menantang. Syifa yang sejak awal sudah termotivasi semakin percaya diri setelah diberikan pujian oleh guru, dan bahkan membantu temannya yang kesulitan menyelesaikan tugas. Peningkatan motivasi ini terlihat konsisten terutama pola setelah pola komunikasi non verbal seperti isyarat tangan dan media visual diterapkan secara konsisten.

Maka dapat dipahami bahwa penyajian data observasi di atas menunjukkan bahwa penggunaan pola komunikasi yang tepat dengan kombinasi verbal sederhana, isyarat non verbal dan alat bantu visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa *down syndrome*. Guru yang menggunakan pola komunikasi primer dan pola komunikasi interaksional dengan memberikan pengulangan, bimbingan, dan penguatan positif kepada siswa, berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pola ini juga memungkinkan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan respon siswa, yang pada akhirnya mendorong peningkatan motivasi dan partisipasi belajar di kelas.

1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang

Motivasi belajar siswa yang mengalami *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang secara umum masing rendah dan masih memerlukan perhatian khusus. Siswa-siswa *down syndrome* ini menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap aktivitas-aktivitas fisik dan sosial dibandingkan dengan kegiatan akademik. Dalam kegiatan belajar mengajar, mereka akan tampak lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat motorik atau yang mengandung elemen bermain, seperti menggambar, bermain *puzzle* atau kegiatan interaktif dengan teman-teman kelasnya. Sebaliknya, dalam kegiatan akademik seperti membaca, menulis atau matematika masih memiliki motivasi yang terlihat sangat minim.

Banyak faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi rendahnya motivasi belajar ini salah satunya dapat dikaitkan dengan keterbatasan Aspek emosional dan suasana hati juga mempengaruhi serta memainkan peran yang penting dalam motivasi belajar siswa *down syndrome*.¹² kognitif yang dimiliki oleh siswa *down syndrome*. Mereka memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, yang sering sekali menjadi inti dalam materi akademik. Hal inilah

¹² Rachmawati, D., & Widiastuti, S. R., "Strategi Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus," Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pendidikan, Vol. 8, No. 3, 2020, halaman 121-122.

yang membuat mereka sering kali mudah kehilangan minat dan motivasi ketika menghadapi materi yang mereka anggap sulit atau tidak menarik. Selain dari itu, rentang perhatian mereka yang cenderung pendek yang menyebabkan mereka mudah teralihkan oleh hal-hal lain di lingkungan belajar mereka, seperti misalnya suara, gerakan, atau interaksi dengan teman.¹³

Ketika perasaan mereka sedang frustrasi atau mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mereka cenderung menarik diri dan menjadi kurang responsif terhadap arahan dari guru. Sebaliknya, ketika mereka merasa dihargai atau mendapatkan perhatian dengan cara penyampaian materi dengan cara yang benar dan pola komunikasi yang tepat dari guru, mereka menunjukkan peningkatan motivasi, meskipun sifatnya tidak selalu bertahan lama.

Siswa yang mengalami *down syndrome* juga sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial di dalam kelas. Mereka cenderung meniru perilaku teman-temannya, terutama ketika mereka melihat teman-teman mereka mendapat penghargaan atau perhatian dari guru, namun, motivasi ini sering kali bersifat dangkal dan tidak konsisten. Misalnya, ketika seorang siswa melihat temannya mendapat pujian karena menyelesaikan tugas, mereka mungkin akan termotivasi untuk mencoba menyelesaikan tugas yang sama. Namun, tanpa adanya dukungan yang tepat dari guru dan penggunaan pola komunikasi yang tidak tepat motivasi ini bisa cepat hilang, terutama jika mereka menghadapi kesulitan atau tantangan yang membuat mereka menjadi frustrasi.

Secara keseluruhan, motivasi belajar siswa yang mengalami *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang pada tahap awal cenderung rendah dan tidak stabil. Guru membutuhkan pendekatan khusus dan strategis komunikasi yang lebih efektif untuk bisa membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami *down syndrome*.

2. Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang.

Dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan *Down syndrome*, guru di SLB YPAC Palembang menerapkan dua pola komunikasi yang sangat krusial, yakni komunikasi primer dan komunikasi interaksional. Kedua pola ini tidak hanya bermanfaat dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, tetapi juga sejalan dengan teori-teori komunikasi yang relevan dalam pendidikan khusus. Teori-teori ini memberikan kerangka yang jelas mengenai bagaimana komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

¹³ Cahyaningsih, E. F., "Analisis Proses Belajar Mengajar Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 2, 2019, halaman 157.

Komunikasi primer mengacu pada pola komunikasi yang langsung antara guru dan siswa tanpa perantara media lain. Dalam konteks pembelajaran di SLB YPAC Palembang, pola ini sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta ekspresi non-verbal, seperti isyarat dan gerakan tubuh. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi verbal dan non-verbal yang dikemukakan oleh Albert Mehrabian. Menurut Mehrabian, dalam komunikasi tatap muka, 55% dari komunikasi berasal dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh, sementara 38% berasal dari intonasi suara dan hanya 7% yang berasal dari kata-kata verbal. Oleh karena itu, penerapan komunikasi primer di SLB YPAC Palembang, yang menggabungkan aspek verbal dan non-verbal, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan Down syndrome yang mungkin mengalami kesulitan dalam pemrosesan bahasa secara penuh.

Pola komunikasi primer ini juga didukung oleh teori komunikasi sederhana dari Shannon dan Weaver, yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai apabila pesan yang disampaikan antara pengirim dan penerima dapat diterima dengan jelas dan tidak terjadi gangguan dalam proses pengiriman pesan. Dalam kasus siswa dengan Down syndrome, pengurangan kompleksitas pesan dan penambahan elemen visual atau non-verbal membantu memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa.¹⁴

Komunikasi interaksional menekankan pada proses pertukaran informasi dua arah yang aktif, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam dialog. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan respons dan berinteraksi, baik melalui pertanyaan maupun diskusi. Pola ini berhubungan erat dengan teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, dengan menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam komunikasi dan kolaborasi. Dalam konteks SLB YPAC Palembang, komunikasi interaksional memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dengan bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, maupun berdiskusi dengan teman sekelas.

Penerapan komunikasi interaksional di kelas juga mendukung teori motivasi intrinsik dari Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi akan meningkat ketika siswa merasa bahwa mereka memiliki kontrol atas proses belajar mereka dan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ketika siswa dengan Down syndrome diberi kesempatan untuk merespons atau bertanya

¹⁴ Shannon, C. E., & Weaver, W. (1949). *Teori Komunikasi Matematis*. Urbana: University of Illinois Press. Hlm 15-17.

dalam pelajaran, mereka merasa dihargai dan lebih terlibat secara emosional, yang meningkatkan motivasi mereka untuk terus berusaha dalam pembelajaran.¹⁵

Menggabungkan komunikasi primer dan interaksional dalam pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi siswa. Dalam komunikasi primer, penggunaan bahasa yang sederhana dan ekspresi non-verbal membantu mengurangi hambatan komunikasi yang mungkin dialami oleh siswa dengan *Down syndrome*, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran. Sementara itu, dalam komunikasi interaksional, siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi, yang membuat mereka merasa lebih dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi mereka.

Hal ini sesuai dengan Teori Motivasi Pembelajaran dari Dörnyei, yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung motivasi siswa melalui komunikasi yang efektif. Dörnyei juga menyatakan bahwa motivasi dapat ditingkatkan dengan cara membuat siswa merasa terlibat dalam pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang positif melalui komunikasi yang terbuka dan interaktif.

3. Gambaran Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang setelah Diterapkannya Pola Komunikasi Guru

Menyadari bahwa pola komunikasi verbal dengan gaya bahasa yang sederhana belum efektif. Guru-guru di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang mulai nerapkan pola komunikasi yang lebih kompleks, yaitu menggunakan pola komunikasi primer dan pola komunikasi transaksional. Pola komunikasi primer melibatkan penggunaan simbol, gambar, alat peraga dan bahasa tubuh sebagai pelengkap instruksi verbal. Guru tidak hanya mengandalkan kata-kata untuk menyampaikan pesan, tetapi juga memperkenalkan alat bantu visual yang dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Misalnya, saat mengajarkan bentuk geometris, guru juga tidak hanya menyebutkan nama bentuk seperti “lingkaran” atau “segitiga,” tetapi juga memperlihatkan gambar atau benda konkret yang merespresentasikan bentuk-bentuk tersebut.¹⁶

Penggunaan alat bantu visual sangat membantu siswa *down syndrome* dalam memahami materi yang abstrak. Sebelum menggunakan pola komunikasi

¹⁵ Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri dalam Perilaku Manusia*. New York: Plenum Press. Hlm 54-75.

¹⁶ Wulandari, E. "Manfaat Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Siswa *Down Syndrome*," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, Vol. 5, No. 1, 2021, halaman 25-28.

ini, siswa tampak bingung dan sering kali tidak mengerti apa yang dimaksud guru.¹⁷ Namun, dengan adanya alat bantu visual, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Mereka dapat mengenali dan membedakan bentuk-bentuk geometris dengan lebih mudah karena mereka memiliki referensi visual yang mendukung penjelasan verbal dari guru. Selain itu, siswa menjadi lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran ketika alat bantu visual digunakan. Mereka lebih sering merespons instruksi guru dengan tindakan yang sesuai, misalnya dengan menunjuk pada gambar yang benar atau mencoba menggambar bentuk tersebut di papan tulis.

Selain komunikasi primer, guru juga mulai menerapkan pola komunikasi transaksional. Pola komunikasi ini melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga memperhatikan respons siswa dan menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan umpan balik yang diterima. Jika siswa tampak bingung atau kesulitan memahami instruksi, guru akan memberikan penjelasan tambahan atau menggunakan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan menulis huruf, guru akan mendekat, membimbing tangannya, dan memberikan penjelasan secara perlahan sampai siswa tersebut memahami.

Interaksi dua arah ini sangat membantu dalam membangun motivasi belajar siswa *down syndrome*. Mereka merasa lebih dihargai dan didukung karena guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga siap membantu jika mereka kesulitan.¹⁸ Siswa *down syndrome* juga didorong untuk lebih aktif dalam bertanya atau memberikan umpan balik ketika mereka tidak mengerti, yang membuat mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Pola komunikasi transaksional ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, di mana siswa tidak merasa takut untuk membuat kesalahan dan lebih termotivasi untuk mencoba.

Secara keseluruhan, penerapan pola komunikasi primer dan transaksional terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang. Siswa menjadi lebih responsif, lebih terlibat dalam proses pembelajaran, dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi. Kombinasi antara penggunaan alat bantu visual dan interaksi dua arah dengan guru membantu menciptakan lingkungan

¹⁷ Lestari, R. D. "Pola Komunikasi Visual dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa *Down Syndrome*," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 2, 2021, halaman 110-112.

¹⁸ Putri, A. "Implementasi Pola Komunikasi Transaksional di Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 4, 2020, halaman 65-67.

belajar yang mendukung, di mana siswa *down syndrome* merasa nyaman, didengar, dan didukung dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek penting, yaitu gambaran awal motivasi belajar siswa *down syndrome*, pola komunikasi guru yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *down syndrome* dan perubahan motivasi belajar siswa *down syndrome* setelah penerapan pola komunikasi tersebut. Berikut adalah hasil penelitian yang telah diperoleh dari masing-masing aspek tersebut:

1. Gambaran motivasi belajar siswa *down syndrome*

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara, motivasi belajar siswa yang mengalami *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang umumnya rendah. Siswa sering kali menunjukkan kesulitan dalam mempertahankan perhatian atau fokus belajar mereka cepat sekali berpindah, mengikuti instruksi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Keterbatasan dalam konsentrasi dan pemahaman membuat motivasi belajar mereka kurang stabil. Hal ini menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan dan pola komunikasi yang dapat meningkatkan motivasi mereka.

2. Pola komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi siswa *down syndrome*

Guru di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang menggunakan pola komunikasi primer dan interaksional untuk mendukung motivasi belajar siswa *down syndrome*. Pola komunikasi primer, di mana komunikasi dilakukan secara langsung antara guru dan siswa, memungkinkan guru untuk segera menilai respons siswa dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Pola ini mempermudah siswa *down syndrome* dalam memahami materi dan memberikan ruang bagi mereka untuk merespons secara langsung.

Sementara itu, pola komunikasi interaksional menekankan interaksi dua arah yang lebih dalam antara guru dan siswa *down syndrome*. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan respon siswa dan berusaha memahami kebutuhan emosional mereka. Dengan adanya pendekatan yang lebih personal ini, siswa merasa lebih nyaman, didukung, dan percaya diri, sehingga memicu peningkatan motivasi belajar siswa *down syndrome*.

3. Gambaran motivasi belajar siswa *down syndrome* setelah diterapkan pola komunikasi guru.

Setelah pola komunikasi sirkular dan interaksional diterapkan, terjadi peningkatan motivasi belajar pada siswa *down syndrome* di sekolah luar biasa (SLB) YPAC Palembang. Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi,

ketertarikan terhadap pelajaran, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan guru. Mereka menjadi lebih responsif terhadap instruksi dan mampu mengikuti proses belajar dengan lebih baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang sesuai dari guru dapat memberikan pengaruh positif pada motivasi belajar siswa *down syndrome*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memberikan saran yang nantinya diharapkan bisa menjadi masukan bagi beberapa pihak.

1. Bagi siswa, siswa diharapkan dapat terus termotivasi untuk belajar dengan mengikuti arahan guru dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Bagi sekolah, sekolah perlu menyediakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa *down syndrome*.
3. Bagi guru, guru diharapkan dapat terus mengembangkan pola komunikasi yang adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
4. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini, misalnya dengan mengkaji pola komunikasi pada siswa berkebutuhan khusus lainnya, seperti anak autisme atau tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Creswell, John W. & J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th Edition. Los Angeles: Sage Publications, 2021.
- Darmawan, A. "Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Tunarungu dalam Interaksi di SLBN Pembina Pekanbaru." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Dewi, F. L. "Pengaruh Pola Komunikasi Sirkular terhadap Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri." *Jurnal Pendidikan Disabilitas*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Firmansyah, A. "Penggunaan Media Visual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Down Syndrome." *Jurnal Teknologi Pendidikan Khusus*, Vol. 8, No. 2, 2020.

- Gunawan, A. & Rahmi, F. "Dampak Penguatan Positif terhadap Motivasi Siswa dengan Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, Vol. 4, No. 3, 2021.
- Hartono, B. & Pratiwi, A. "Implementasi Pola Komunikasi Personal untuk Siswa Down Syndrome." *Jurnal Komunikasi Pendidikan Khusus*, Vol. 11, No. 2, 2020.
- Kurniawan, D. "Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa." *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 10, No. 1, 2019.
- Lestari, Y. "Peran Guru sebagai Komunikator Efektif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Studi Pendidikan Khusus Indonesia*, Vol. 13, No. 1, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Nisa, Wahyuni. "Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Disabilitas dalam Memotivasi Belajar: Studi Kasus di SMPLB Aceh Barat Daya." Skripsi, Universitas Syiah Kuala, 2019.
- Nurhayati, S. "Penerapan Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Siswa Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Khusus*, Vol. 10, No. 3, 2022.
- Nurhayati, S. "Penerapan Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal pada Siswa Down Syndrome." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Khusus*, Vol. 10, No. 3, 2022.
- Pratama, I. & Sari, M. "Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Belajar Siswa dengan Down Syndrome." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 5, No. 4, 2020.
- Pratama, I. & Sari, M. "Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Belajar Siswa dengan Down Syndrome." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, Vol. 5, No. 4, 2020.
- Putri, A. R. & Utami, W. "Motivasi Belajar Siswa Down Syndrome melalui Komunikasi Efektif Guru." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 9, No. 3, 2022.
- Putri, Dina. "Pola Komunikasi Siswa Tuli Menggunakan SIBI di SLBN Badegan." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Rahayu, N. "Pola Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Inklusif." *Jurnal Inovasi Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Rahman, A. & Sari, T. "Effective Teaching Strategies for Down Syndrome Students in Inclusive Classrooms." *International Journal of Educational Research*, Vol. 5, No. 1, 2021.

- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Sari, R. P. "Analisis Pola Komunikasi Sirkular untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SLB." *Jurnal Ilmu Pendidikan Disabilitas*, Vol. 4, No. 3, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryani, E. "Analisis Efektivitas Pola Komunikasi Interaksional di SLB." *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, Vol. 12, No. 3, 2022.
- Susanti, Sri. "Pola Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SLB Negeri 01 Kota Bengkulu." Skripsi, Universitas Bengkulu, 2021.
- Utami, Lestari. "Komunikasi Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Jenangan." Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2019.
- Widjaya, Alwi Hasan. *Dasar-dasar Komunikasi dalam Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia, 2020.
- Widodo, R. "Hubungan Pola Komunikasi Guru dengan Prestasi Belajar Siswa Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Vol. 5, No. 3, 2020.
- Wijaya, Ratih dan Wahyuni, Fitri. "Communication Patterns in Special Education: A Case Study of Teachers and Students with Special Needs." *Journal of Special Needs Education*, Vol. 10, No. 2, 2021.

